

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Rote Learning

1. Pengertian Metode Rote Learning

Dalam proses mengajar mempunyai dua aspek yaitu aspek ideal dan aspek teknis. Secara ideal harus selalu diingat bahwa program belajar mengajar adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kemudian mengenai aspek teknis metode mengajar perlu dikemukakan bahwa bermacam- macam teknik dapat digunakan dalam teknik interaksi dan komunikasi itu Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka dibutuhkan suatu strategi atau metode yang tepat dalam belajar.

Metode berasal dari 2 perkataan yaitu: *Meta* dan *Hedos*, *Meta* berarti “Melalui” dan *Hedos* berarti “ Jalan / atau cara.”²³

Metode dapat diartikan sebagai salah satu cara pembelajaran yang paling cepat dan tepat untuk mencapai atau melalui suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Jadi definisi metode mengajar ini merupakan cara dan usaha guru yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar agar siswa dapat mengingat dan menghafal fakta, data, atau konsep, untuk kemudian dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan nyata

²³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* ,(Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1997),hal. 91

Sedangkan *Rote learning* adalah proses pengingatan fakta- fakta disebuah medan baru, baik secara terminologi, simbologi, dan detail detail lain dari medan baru yang harus dihafal diluar kepala bagi yang mempelajarinya.²⁴

Sehingga pengertian metode *rote learning* atau hafalan adalah merupakan suatu teknik serta cara yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata atau kalimat maupun kaidah- kaidah.²⁵

Didalam proses menghafal ini, seseorang telah menghadapi materi (baik materi tersebut berupa suatu syair, definisi ataupun rumus, dapat pula yang tidak mengandung arti), yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca, atau hanya didengarkan.²⁶

Dari teori belajar menurut Psikologi Daya, Ilmu Jiwa Daya yang dipelopori oleh Salz dan Wolff. Teori ini menyatakan bahwa:

*“Jiwa manusia terdiri dari berbagai daya baik daya berpikir, perasaan mengingat, mencipta, tanggapan serta kemauan dan lain sebagainya. Daya- daya tersebut akan dapat berfungsi apabila telah terbentuk dan berkembang, Maka daya- daya itu harus dilatih, sehingga dayanya akan bertambah baik.”*²⁷

²⁴ George Boeree, *Metode Pembelajaran Dan Pengajaran* (Jogjakarta : Ar-Ruzz 2008), hal.65

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 209

²⁶ Ws. Winkel. SJ. *Psicologi Pengajaran*, Cet.VI, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hal. 88

²⁷ Cholil Uman, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Duta Aksara, 1998),hal.18

Jadi Ilmu Jiwa Daya selalu menekankan bagaimana daya- daya itu terlatih dengan baik, agar mempunyai daya yang ampuh. Adapun tentang penguasaan atau penghayatan terhadap bahan pelajaran tidaklah penting adanya. Ilmu Jiwa Daya memandang, bahwa latihan menghafal, walaupun tidak mengerti maksudnya dari suatu yang dihafal adalah sangat penting artinya bagi daya- daya dalam jiwa manusia, agar manusia tersebut dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari- hari.

Metode *rote learning* termasuk bagian dari belajar bermakna²⁸ yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih bermakna dengan menghafal atau mengingat informasi atau fakta- fakta secara teratur yang telah diperoleh oleh siswa secara keseluruhan dimedan baru. Namun belajar menghafal tidaklah selalu efektif tergantung pada bagaimana caranya seorang guru mengelola metode tersebut serta bisa menyampaikanya kepada siswa. Karena belajar mengingat itu tidaklah mudah bagi seseorang, khususnya terlebih mengingat sesuatu yang sulit ketika dihafalkanya, seperti mengingat nama- nama dalam sejarah, rumus- rumus dan symbol- symbol atau detail- detail dalam pelajaran umum lainnya.

Metode mengajar menghafal atau mengingat memang kita kenal sebagai metode mengajar konvensional. Metode ini dinilai lebih teacher-centered katimbang student-centered, lebih memberikan aktivitas mental

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang mempengaruhinya*, hal 23

katimbang aktivitas fisik siswa. Tidak ada salahnya jika para guru mau mempelajarinya dan kemudian mencoba untuk menerapkannya.

Sedangkan dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial kontemporer, istilah menghafal dan mengingat (*rote learning*) sudah sangat jarang digunakan. Di samping itu, dalam pendidikan kontemporer kini lebih mementingkan proses penyelidikan, suatu pendekatan yang sering dikaitkan dengan taraf berfikir yang lebih tinggi, sesuai dengan taksonomi Bloom. Sementara metode mengingat dan menghafal dihubungkan dengan taraf berfikir yang rendah.

Pendapat ini mengikuti pendapat ahli psikologi Amerika Serikat, James, yang berpendapat bahwa kenyataan menunjukkan bahwa belajar juga mengalami istirahat. Tanpa aktivitas mengingat, maka tak mungkin orang mampu mengingat kembali, apabila tidak ada asosiasi (proses menghubungkan), tak ada lintasan pikiran, tak ada refleksi, tak ada diskriminasi (proses membedakan).²⁹

Dalam bukunya Zakiyah derajat yang berjudul kepribadian Guru dijelaskan bahwa “*metode mengajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik didalam interaksi dalam komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan*”³⁰

Oleh karena itu, sangatlah penting murid-murid di sekolah untuk belajar dengan maksud untuk mengingat apa yang dipelajari. dalam

²⁹ Suparlan, *Metode mengingat dan menghafal*, <http://downloads.yahoo.com/id/firefox./25/2009>

³⁰ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1978), hal.41

beberapa hal, mengingat harus melakukan siswa secara harfiah, seperti misalnya syair-syair dalam puisi, syair lagu, rumus-rumus dasar dan sebagainya. Proses pembelajaran dalam ilmu-ilmu sosial tidak dituntut hal yang demikian, tetapi guru dan siswa mampu untuk mengerti dan mengingat kembali, sehingga mereka dapat memakai serta menerapkan konsep-konsep, fakta-fakta, dengan generalisasi(umum) yang telah diperoleh dari proses

Pembelajaran dengan menggunakan metode ini ada manfaatnya, setidaknya dapat dibandingkan dengan metode kontemporer seperti inkuiri, dan sebagainya.

Menurut David P. Ausubel (Dahar : 1988: 134) belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi yaitu:

1. Dimensi menerima (*reception learning*) dan menemukan (*discovery learning*)
2. Dimensi menghafal (*rote learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*).³¹

Menghafal (*rote learning*) adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.³²

³¹ Slameto, *Belajar dan factor- Faktor yang mempengaruhinya*, hal. 23.

³² Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: PT. Rinake Cipta, 2002),hal. 29

Adapun ciri khas dari hasil belajar atau kemampuan yang diperoleh ialah reproduksi secara harfiah, dan adanya skema kognitif, yang berarti bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan..

2. Tujuan Metode Rote Learning

Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan untuk pengembangan kemampuan individu dalam upaya mengatasi semua permasalahan baru yang muncul serta dapat mencari terobosan-terobosan solusi alternatif dalam menghadapinya."

Dipilihnya beberapa metode atau strategi tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran.

Adapun tujuan *rote learning* adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dari teknik rote learning ini adalah agar peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan dan fantasinya.³³
2. Untuk mengingat kembali secara cepat data atau konsep yang telah diberikan.
3. Untuk memperkuat struktur kognitif yang luas dalam pembentukan hubungan dan pengertian baru, dan membentuk suatu konteks yang

³³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 209

diperlukan untuk menerima informasi baru yang lebih berarti.³⁴
 Sebagaimana diterangkan oleh Al- syazali menurut penuturan Al- Syaibani (hal:505) menukil dari Q.S Al- Zumar : 9 yang berbunyi:

Artinya:

“Katakanlah, samakah antara orang- orang yang mengetahui dan orang- orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang- orang- orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S Al- Zumar : 9)

Jadi dari ayat diatas sangatlah jelas, bahwa Islam menginginkan pemeluknya cerdas serat pandai. Itulah ciri akal yang berkembang dengan sempurna. Cerdas ditandai dengan adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditanda dengan banyaknya pengetahuan yang dimiliki.serta banyaknya informasi yang dimilikinya.adapun salah satu ciri orang muslim yang yang sempurna adalah cerdas disertai dengan pandai.³⁵

³⁴ Suparlan 25 februari 2009, “ *Metode mengingat dan menghafal menurut Mj.Rice* <http://downloads.yahoo.com/id/firefox>. diakses tanggal 26 Juli 2009.

³⁵ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,1994), hal. 43

3. Prosedur Rote learning Yang Bermakna.

Dalam kegiatan belajar mengajar harus merumuskan apa yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan. Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain mendengarkan, melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan, berdiskusi, memecahkan masalah, mendemonstrasikan, melukiskan atau menggambarkan, mencoba, menghafal (*rote learning*), dan lain-lain.

Implementasi metode *rote learning* pada bidang studi sangat tepat sekali, anak akan mudah menguasai dan memahami apa yang disampaikan oleh seorang guru baik ajaran yang berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam mata pelajaran.

Suatu pengajaran disebut berhasil baik, kalau pengajaran itu membangkitkan proses belajar yang efektif. Bukan mengenai metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, apakah pengajarannya itu kolot atau modern, apakah berdasarkan pengalaman di dunia pengajaran atau pada hasil percobaan, Dengan demikian syarat tentang pengajaran yang berhasil baik adalah kiranya bersesuaian seluruhnya dengan anggapan umum³⁶.

³⁶ James L. Mursel, *Pengajaran Berhasil*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), Hal.1

Maksud dari anggapan umum ialah “Bahwa pengajaran itu hendaknya dinilai pada hasilnya yang tahan lama dan pelajar dapat dan memang mempergunakanya dalam hidupnya”.³⁷

Sedangkan penerapan metode mengajar mengingat dan menghafal dapat dijelaskan dengan prosedur sebagai berikut menurut Ausubel (Anwar Holil 2008 : 32) menggunakan beberapa struktur dalam belajar yang sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran bermakna diantaranya adalah *rote learning*

1. Langkah pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi disajikan pada siswa melalui penemuan atau penerimaan. Penerimaan materi disajikan dalam bentuk final. Dengan mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri baik sebagian atau seluruh dari materi yang diajarkan yaitu:
 - a) Mulailah untuk memberi pelajaran konsep dengan benar dalam mengucapkan, dan mendefinisikan dengan tujuan siswa agar siswa mengerti kelompok konsep secara benar dan mengerti hirarki konsepnya dengan cara temukan ide pokoknya hubungkan fakta-fakta, subkonsep, generalisasi.
 - b) Jelaskan tugas-tugas yang diberikan misalkan dengan topic singkat satu persatu seperti hukum bacaan nun mati dan tanwin lengkap dengan jumlah hurufnya dan alasanya dalam pelajaran tajwid.

³⁷ Ibid, hal.2

2. Langkah kedua yaitu menghafal dan bermakna. Berkaitan dengan bagaimana cara siswa dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran pada struktur kognitif yang telah dimilikinya. Kemudian belajar bermakna dengan langkah:

- a) Appersepsi: Dengan membuat hubungan bahan lama dengan bahan baru.
- b) Mulailah mengingat ide atau gagasan yang ditugaskan tersebut
- c) Pakailah kategori yang logis untuk menyusun bahan (lihat metode membuat bagi ikhtisar yang melibatkannya klasifikasikan nama-nama huruf tempat dengan cara membedakan karakteristiknya. seperti apa yang dimaksud dengan iqlab? Sebutkan beserta hurufnya ? Maka di situ siswa akan menjawab sesuai dengan konsep yang diterima sebelumnya, yaitu apabila ada nun mati atau anwin bertemu dengan huruf 5 yang terkumpul dalam lafadz:

dan dibaca memantul contohnya ڤ dibaca ڤ

- d) Cobalah mengingat kembali tanpa petunjuk atau tanpa dipikirkan lagi (hafal diluar kepala).
- e) Ulaslah secara periodik dan cobalah untuk menerapkannya.

Akan tetapi jika siswa hanya mencoba-coba menghafal informasi baru tanpa menghubungkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka dalam hal ini terjadi

belajar hafalan yang tidak bermakna, sehingga siswa akan mudah lupa dan sulit untuk mengingatnya kembali, sebab kecakapan untuk menghubungkan informasi- informasi baru dengan pengertian- pengertian yang telah dimiliki adalah penting. Karena struktur kognitif merupakan dasar untuk dapat menghubungkan dan menguatkan informasi- informasi baru secara teratur.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode *rote learning* adalah suatu tehnik atau trik yang harus di kuasai oleh pendidik agar tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai.

Dari apa yang telah disebutkan diatas tadi, semuanya dapat disimpulkan bahwa metode mana yang paling efektif dan strategi mana yang paling berhasil dalam suatu pembelajaran? Maka hal itu sebetulnya tidak terlepas dari faktor- fator yang mempengaruhi didalamnya. yaitu factor Guru- peserta didik, sarana dan pra sarana, dan lain sebagainya. Dari kesemuanya tersebut saling berpengaruh.

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode Rote Learning.

Pada dasarnya *rote learning* sama dengan tes lisan juga sama dengan, perbedaannya terletak pada pelaksanaannya. Tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi langsung antara tester dan testi.

Rote learning digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar berupa kemampuan untuk mengemukakan konsep- konsep atau pendapat-pendapat serta gagasan-gagasan secara lisan. Jika bahan ajar yang diajukkan sama maka ideal sekali kalau siswa mendapat perangkat soal yang sama, tetapi hal ini sulit untuk dilakukan secara serempak terhadap semua testi oleh tester yang sama.

Adapun keunggulan-keunggulan dari *rote learning* adalah:

1. Mengukur kemampuan berpikir taraf tinggi secara lebih leluasa.
2. Memungkinkan untuk melakukan pengecekan daya ingat di dalam menghafal.
3. Tak ada kesempatan untuk menyontek

Meskipun metode tersebut banyak keunggulannya, akan tetapi juga terdapat banyak Kelemahannya yaitu:

1. Lebih memungkinkan untuk terjadinya
2. Memungkinkan siswa untuk menyimpang dari lingkup bahan ajar yang dipelajari.
3. Membutuhkan waktu yang relative lebih lama
4. Peluang subjektivitas dalam menghafal lebih terbuka.³⁸

B. Tinjauan Tentang Ilmu Tajwid

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid menurut arti bahasa adalah menyampaikan dengan yang lebih baik dan bagus, sedangkan tajwid menurut arti istilah adalah suatu

³⁸Suparlan.2009.”Keunggulan dan kelemahan menghafal”.<http://www.google.com>.

disiplin ilmu yang dengan ilmu itu semua hak- hak huruf dapat dipenuhi, baik sifat- sifatnya, mad / panjang pendek bacaanya dan lain- lain.³⁹

Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah- kaidah serta cara- cara membaca Al- Qur'an dengan sebaik- baiknya.⁴⁰

Jadi yang dimaksud tajwid disini adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang cara- cara serta kaidah- kaidah dalam membaca Al- Qur'an dengan fasih, baik dan benar.

2. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid.

Sebelum melangkah lebih jauh, maka alangkah sebaiknya kita membahas tentang Arti tajwid baik secara bahasa maupun secara istilah.

Menurut bahasa tajwid adalah menyampaikan dengan yang lebih baik dan bagus. Sedangkan tajwid menurut arti istilah ialah suatu disiplin ilmu, yang dengan ilmu itu semua hak- hak huruf dapat dipenuhi, baik sifat- sifatnya, mad/ panjang pendek bacaannya dan lain- lainnya, seperti halnya tarqiq, tafkhim dan sebagainya.

Adapun tujuan mempelajari dan menghafal Ilmu tajwid adalah sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kebenaran semaksimal mungkin dalam membaca Al- Qur'an sesuai yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.

³⁹ Muhammad Al- Mahmud, *Tuntunan Membaca Al- Qur'an dengan Benar*, Hal.1

⁴⁰ Imam Zarkasyi. *Pelajaran Tajwid*, (Gontor Ponorogo: Trimurti Perss,1995), hal. vi

2. Dengan kata lain adalah untuk memelihara lisan agar terhindar dari kesalahan atau kekeliruan waktu membaca Al- Qur'an.
3. Memelihara bacaan Al- Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca.⁴¹

Adapun setelah melihat pengertian dan dari beberapa tujuan mempelajari ilmu tajwid, maka dapat disimpulkan bahwasanya hukum mempelajari tajwid adalah fardlu kifayah, sedangkan mengamalkan atau mempraktekkan ilmu tajwid itu adalah fardlu 'Ain bagi setiap orang islam yang mukallaf.⁴²

C. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan mengucapkan Lafadz

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita membahas tentang kemampuan siswa dalam membaca secara mendalam dan meluas, sebaiknya perlu diketahui terlebih dahulu apa pengertian keberhasilan itu sendiri, sehingga akan diperoleh suatu gambaran secara bahwa mampu dan berhasil merupakan kesuksesan yang ada dari suatu kerja atau usaha.

⁴¹ Imam Zarkasyi. *Pelajaran Tajwid*, hal. vi

⁴² Muhammad Al- Mahmud, *Tuntunan Membaca Al- Qur'an dengan Benar* , hal.1

Secara umum istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang direncanakan.⁴³

Sedangkan membaca termasuk bagian dari proses pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif⁴⁴. Yang dimaksud pengertian melibatkan proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata- kata lisan. Kemudian dilanjutkan dengan proses berfikir. adalah membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.⁴⁵

Membaca dapat diartikan mengucapkan lafadl bahasa tulisan dari huruf sampai dengan ', kebahasa lisan menurut peraturan tertentu.

Jadi jika dikorelasikan dengan kegiatan atau aktivitas membaca Al- Qur'an adalah melisankan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an sesuai dengan aturan- aturan atau kaidah- kaidah yang berlaku di dalamnya.

⁴³ Ahmad Zayadi, Abdul Majid, Tadzkirah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Konstektual*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 8

⁴⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), Hal.2

⁴⁵ Ibid, Hal. 2

2. Kemampuan Menerapkan Kaidah- Kaidah Serta Cara- Cara Membaca Al-Qur'an.

Seyogianyalah ayat- ayat bacaan mendapat tempat dalam program mengajar seorang guru, sehingga bidang study ayat bacaan mendapat waktu yang sama dengan bidang study ayat tafsir dan ayat hafalan. Sebagaimana Islam diperintah agar belajar hal tersebut dapat di lihat firman Allah dalam Q.S Al- Alaq: 1 – 5 yang berbunyi:

(: -)

Artinya:

1. *Bacalah*
2. *Dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan.*
3. *Dia, telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
4. *Bacalah, dan tuhan-mulah yang maha pemurah.*
5. *yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.*

Adapun isi dari kandungan ayat tersebut mengandung

pengertian bahwa orang Islam seharusnya dapat membaca dengan teliti, mengetahui ciri- ciri sesuatu, membaca alam, serta membaca tanda- tanda zaman. Karena Allah SWT lah yang mengajar manusia dengan perantaraan baca dan tulis.⁴⁶

Dalam mengajarkan Al-Qur'an terhadap peserta didik terdapat cara- cara atau langkah-langkah sebagai berikut:

⁴⁶ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, hal.44

1. Langkah pertama adalah: Guru menceritakan sebab- sebab nuzul ayat sebagai appersepsi yang dapat membantu murid- murid memahami pelajaran yang akan diberikan. Atau mengemukakan pertanyaan- pertanyaan yang mengarah pikiran mereka menerima pelajaran baru. Pertanyaan disusun singkat, langsung dan mudah, yang jawabanya akan didapati dalam materi pelajaran yang akan diterangkan.
2. Langkah kedua adalah: Guru membaca ayat- ayat tersebut sebagai contoh bacaan dengan baik, sesuai dengan kaidah dan ketentuan hukum tajwid yang jelas.
3. Langkah ketiga adalah: Guru memberi kesempatan pada siswa membaca ayat itu dengan bacaan yang benar dan baik, mengerti atau tidaknya mereka terhadap arti dan kaidah- kaidah tajwidnya yang dibaca, tercermin dimana ia dapat membedakan panjang dan pendeknya, dengung dan tidaknya, serta mewaqqofkan dan mewasholkannya.
4. Langkah keempat adalah: Guru meminta kepada siswa seperti mengajukan pertanyaan- pertanyaan terhadap arti kata- kata dan tajwid yang agak mudah dimengerti, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami bacaan guru atau bacaan temannya tadi.

5. Langkah kelima adalah: Guru membenarkan bacaan siswa tadi dengan segera mungkin apabila terjadi kesalahan dalam membaca dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan barusan.
6. Langkah keenam adalah: Guru memberi kesempatan kepada murid-murid untuk membaca kembali ayat ayat di atas, sehingga bacaan mereka benar dan baik.⁴⁷

Bacaan yang berulang-ulang ini sangat menolong mereka untuk mudah menghafalkannya. Untuk mengakhiri pembelajaran guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang setelah dipelajarinya.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al- Qur'an adalah suatu proses perubahan dalam diri seseorang setelah mengalami proses belajar membaca (Al-Qur'an) berkat latihan dan pengalaman yang dimilikinya, sehingga mengalami kesuksesan dan perubahan dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Indikator Keberhasilan Pembelajaran.

Keberhasilan adalah aktivitas belajar seseorang tergantung dari seberapa jauh tujuan-tujuan belajarnya itu tercapai. Karena itu perlu

⁴⁷ Habib Thoah dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 37

disusun dan ditelusuri keberhasilan belajarnya, agar masing – masing individu dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam belajarnya.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal – hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Demikian, dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

4. Penilaian keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a) Tes Formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*). Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan

untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu pokok bahasan tertentu. Jadi sebenarnya penilaian tes formatif ini tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung.

Dari uraian di atas, bahwa penilaian formatif tidak hanya berbentuk tes tertulis dan hanya dilakukan pada setiap akhir pelajaran, tetapi dapat pula berbentuk pertanyaan-pertanyaan lisan atau tugas-tugas yang diberikan selama pelajaran berlangsung ataupun sesudah pelajaran selesai. Dalam hubungan ini maka *pre- test* dan *post-test* yang biasa dilakukan dalam sistem pengajaran.⁴⁸

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan penngajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c) Tes Sumatif

⁴⁸ Drs. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2000), Cet IX, h. 26

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan-bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajarannya. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

5. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana Prestasi (hasil) belajar yang dicapai. Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilakukannya dan juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa/ maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

- b. Baik sekali/ optimal: Apabila sebagian besar (76 % s.d. 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/ minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s.d. 75 % saja dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.⁴⁹

6. Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Jika ada guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi jika guru itu hadir kedalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani. Panggilan jiwanya pasti merintih atas kegagalan mendidik dan membina anak didiknya.

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai- sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang keberhasilan yang dicita- citakan, tetapi kegagalan yang ditemui; disebabkan oleh beberapa factor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu

⁴⁹ Ibid, h. 107

menjadi kenyataan, maka berbagai factor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai factor yang dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi. Berbagai factor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya keberhasilan pengajaran.

Karena sebagai pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam setiap kali kegiatan belajar mengajar, maka guru selalu diwajibkan merumuskan tujuan pembelajarannya. Guru hanya merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), karena Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) sudah tersedia didalam GBPP.

Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) ini adalah sebagai wakil dari Tujuan Pembelajaran Umum (TPU). Maka pembuatan TPK harus berpedoman pada TPU sehingga dalam membuat indikator harus dipikirkan terlebih dahulu.

2. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik disekolah. Guru adalah orang yang

berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar guru dikelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaanya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk social. Perbedaan dalam memandang anak didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan. Guru yang bukan berlatar belakang pendidikan keguruan dan ditambah tidak berpengalaman mengajar, akan banyak menemukan masalah dikelas.

Dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan di depan adalah aspek- aspek yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

3. Anak Didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah. Kepercayaan orang tuaanak diterima oleh Guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai pengemban tanggung jawab yang diserahkan itu. Tanggung jawab guru tidak hanya kepada terhadap seoran anak, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari sederetan angka yang ada dalam buku raport yaitu sebagai bukti nyata dari keberhasilan belajar mengajar. Hal itu sebagai bukti

bahwa tingkat penguasaan anak terhadap bahan pelajaran berlainan untuk setiap bidang study.

Dengan demikian, dapat diyakini bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar berikut hasil dari kegiatan belajar itu, yaitu keberhasilan belajar mengajar.

4. Kegiatan Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Gaya mengajar guru berusaha mempengaruhi gaya belajar anak didik. Tetapi disini gaya mengajar guru lebih dominan mempengaruhi gaya belajar anak didik.

Jadi dengan demikian, kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

5. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat didalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untk dikonsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bila tiba masa ulangan, semua bahan yang telah

diprogramkan dan harus selesai dalam jangka waktu tertentu dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan item- item soal evaluasi.

Masing- masing alat evaluasi itu mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, maka dari berbagai permasalahan yang telah dikemukakan tersebut mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Validitas dan reliabilitas data dari hasil evaluasi itulah yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

6. Suasana Evaluasi

Selain dari factor- factor yang telah dipaparkan tadi suasana evaluasi juga menjadi bagian dari factor- factor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasibiasanya dilaksanakan didalam kelas, jadi besar kecilnya jumlah anak didik yang dikumpulkan didalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas, sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah teknik lain dari kegiatan mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar- benar obyektif.

Jadi berhasil tidaknya dari suatu PBM (proses belajar mengajar) itu tidak terlepas dari banyaknya hal- hal yang mempengaruhinya. Karna antara salah satu factor- factor tersebut bila kurang maka akan berpengaruh, Seperti apa yang telah tertulis diatas tadi.

7. Upaya meningkatkan keberhasilan

Untuk memperoleh keberhasilan yang optimal dalam belajar Al- Qur'an di samping perlu adanya penanganan secara intensif dari guru terhadap aktivitas belajar hal itu pula tidak lepas dari usaha siswa itu sendiri. Dalam hal ini siswa harus belajar secara baik, tekun, dan disiplin baik disekolah maupun dirumah. Begitu juga setiap tugas-tugas yang diberikan guru harus dikerjakan secara baik dan tidak boleh ditunda.

Menurut M. Ngalim purwanto, upaya yang dapat dilakukan siswa untuk memperoleh keberhasilan yang optimal dalam belajar pada umumnya dan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam (Al-Qur'an) pada khususnya adalah sebagai berikut:

- a. Belajar membaca dengan baik.
- b. Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian dimana diperlukan.
- c. Pelajari dan kuasailah bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari.
- d. Buatlah *outline* dan catatan-catatan pada waktu belajar.
- e. Kerjakan atau jawablah pertanyaan-pertanyaan.
- f. Hubungkan bahan-bahan yang baru dengan bahan yang lama.
- g. Gunakan bermacam-macam sumber dalam belajar
- h. Buatlah rangkuman atau *review*

Upaya belajar yang baik yang telah diuraikan di atas harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga memperoleh pemahaman

yang baik. Begitu juga untuk memudahkan dalam belajar, siswa harus membuat rangkuman terhadap materi pelajaran yang dianggap penting. Tugas-tugas baik yang diberikan guru maupun soal-soal yang ada dalam buku pelajaran harus dikerjakan secara baik.

Dengan cara belajar yang baik akan memperoleh pemahaman yang baik pula bagi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.⁵⁰

D. Tinjauan Tentang Efektifitas Metode *Rote Learning* Dalam Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Keberhasilan Membaca Al- Qur'an Dengan Baik Dan Benar

Dalam meningkatkan keberhasilan membaca Al- Qur'an, berangkat dari pembahasan materi diatas, maka bagian ini akan dibahas dengan jelas tentang 2 variabel yakni bagaimana ke efektifan metode rote learning atau menghafal itu sendiri, dan tentang keberhasilan yang dicapai dalam belajar membaca Al-Qur'an.

1) Pembelajaran yang efektif dan efisien

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran tersebut mampu memberikan atau menambah informasi atau pengetahuan baru bagi siswa. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 120

pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, dan mampu memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar.

Sebenarnya materi pelajaran tidak ada yang sulit atau yang mudah, tetapi karena suasana pelajaran yang menakutkan, mencemaskan bagi siswa akhirnya materi seakan-akan terasa atau dianggap sulit oleh siswa.

Suasana pembelajaran yang menakutkan dan mencemaskan biasanya disebabkan oleh gaya guru dalam menyampaikan materi, karakter guru dalam melakukan komunikasi atau pergaulan dengan siswa serta cara atau pendekatan guru dalam memberikan hukuman kepada siswa yang dianggap melanggar aturan.

Guru dan proses pembelajaran merupakan dua hal yang berkaitan sangat erat dan mutlak. Artinya guru akan memiliki makna secara edukatif jika guru itu mampu melakukan proses pembelajaran yang baik, tepat, serta relevan dengan fungsi dan prinsip pendidikan.⁵¹

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa aspek kemampuan yang harus dikuasai dan dilakukan oleh guru dalam mengajar. Agar kegiatan belajar mengajar dapat efektif perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

⁵¹ M. Saekhan Mukhith, *Pembelajaran Konstektual*, (Semarang: Rasail Media group, 2008), cet I, h. 6-7

- a) Terwujudnya konsistensi proses pembelajaran dengan kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pengajaran, isi pengajaran, sarana pembelajaran dan strategi evaluasi/ penilaian.
- b) Pelaksanaan proses pembelajaran, meliputi:
 - 1. Kemampuan mengondisikan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - 2. Kemampuan menyajikan alat, sumber dan sarana pembelajaran.
- c) Menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif dan efisien.
- d) Kemampuan memberi motivasi belajar siswa.
- e) Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan, baik bahan secara formal maupun pengayaan.
- f) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan teknik atau metode yang bervariasi.
- g) Melaksanakan komunikasi/ interaksi belajar mengajar secara multiarah.
- h) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar mengajar kepada siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.
- i) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa tidak hanya menyangkut aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.⁵²

Prospek pembelajaran sekarang tidak hanya cukup pembelajaran yang efektif saja, justru yang penting adalah

⁵² Ibid, h. 45

pembelajaran yang efisien yaitu pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, penuh keakraban dan saling menghargai antara guru dan siswa. Sehingga dengan begitu hubungan antara guru, siswa dan lembaga saling terpenuhi dan dapat menghasilkan pencapaian pembelajaran yang sempurna.

2) Keberhasilan Pembelajaran Al- Qur'an dengan Menerapkan Metode *Rote learning*

Sudah jelas bahwasanya Al- Qur'an merupakan kitabullah yang agung dengan sekian mukjizatnya yang telah diturunkan oleh Allah SWT, agar membawa manfaat bagi umat diseluruh alam. Untuk mengetahui lebih dalam kemanfaatan dari Al- qur'an itu sendiri, maka tahap awal yang perlu dilakukan yakni belajar membaca Al- Qur'an. Belajar membaca Al- Qur'an juga merupakan suatu ibadah jika berdasarkan keikhlasan yang semata- mata hanya ingin mendapatkan ridlo Allah swt.

Dalam belajar membaca Al- Qur'an itu sendiri, agar lebih memudahkan peserta didiknya, maka diperlukan suatu metode atau cara- cara bagaimana belajar membaca tersebut bisa membuahkan hasil yang semaksimal mungkin, sehingga dibutuhkan kecerdikan dalam membimbing peserta didiknya. Adapun dalam belajar Al- Qur'an agar bacaan lancar, baik dan fasih maka diperlukan ilmu tajwid, sehingga dalam hal ini metode rote learning atau menghafal menjadi metode dengan penuh makna, karena belajar tersebut tidak hanya menekankan pada

hafalan saja, akan tetapi sebagai proses penanaman materi kedalam otak dan pada suatu saat akan dikeluarkan ketika dibutuhkan kembali.

Kalaupun metode bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, namun keberadaannya juga sangat mempengaruhi suatu keberhasilan. Dalam penyampaian suatu metode pengajaran Al- Qur'an, pastilah tidak akan lepas dari peran seorang pendidik, maka dari itu agar hasil yang dicapai bisa maksimal, maka seorang pendidik dituntut untuk trampil dan jeli dalam menerapkan suatu metode. Tanpa adanya pemilihan terhadap metode yang baik dan benar, maka pengajaran membaca Al- Qur'an tidak akan tepat guna (tidak efektif). Seperti diketahui oleh H.M Arifin,

“Metode pendidikan yang tidak tepat guna maka akan menjadi penghalang dan kehancuran dalam jalanya proses belajar mengajar , sehingga banyak tenaga yang terbuang sia- sia”⁵³.

Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Terdapat suatu materi dan pemahaman secara mendalam, belajar mengajar tidak terjadi hambatan, sehingga proses belajar mengajar menjadi interaktif dan edukatif. Begitu pula halnya jika seorang guru memilih metode, guru dituntut untuk menguasai segala sesuatu yang

⁵³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan teoritis dan Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 93.

berkaitan erat dengan penerapan metode tersebut. Tanpa penguasaan maksimal terhadap suatu metode, maka materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan jelas bahwasanya penyampaian metode rote learning atau menghafal dalam ilmu tajwid dengan efektif mungkin dapat meningkatkan keberhasilan membaca Al- Qur'an dan mendorong siswa untuk senantiasa semangat dan aktif didalam proses belajar menghafal.

Untuk dapat mengetahui tercapai tidaknya keberhasilan didalam pengajaran, perlu dilakukan usaha dan kegiatan untuk menilai hasil belajar, penilaian hasil belajar atau evaluasi itu perlu dilakukan, sebab untuk melihat sejauh manakah bahan yang diberikan kepada peserta didik dengan metode dan sarana yang telah ada, dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tegasnya penilaian ini merupakan barometer untuk mengukur tercapainya suatu keberhasilan belajar mengajar disekolah.⁵⁴

Dalam menilai hasil belajar peserta didik maka seorang guru perlu menerapkan suatu jenis alat evaluasi mana yang tepat untuk menilai aspek tersebut misalnya: apakah dengan test (tertulis, lisan, tindakan dengan test obyektif) ataukah dengan cara non test seperti observasi, wawancara, analisis, dan lain- lain.

⁵⁴ B. Surya Broto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rinake Cipta, 197), Hal.158

Pada penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan yang dicapai yakni dengan menggunakan evaluasi yang berupa test lisan langsung membaca Al- Qur'an, setelah proses belajar mengajar selesai, dan hasil yang dicapai maka akan dapat diketahui, apakah tujuan mengajar sudah tercapai atau belum. Adapun tolak ukur keberhasilan belajar membaca Al- Qur'an itu sendiri bisa diketahui pada peserta didiknya yang awalnya sudah bisa membaca Al- Qur'an, lancar tapi masih rancau panjang pendeknya dalam membaca karena belum dibarengi adanya pengetahuan ilmu tajwid yang sebenarnya, maka akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Dari seluruh uraian diatas, maka dapatlah penulis simpulkan bahwasanya pengaruh metode rote learning atau menguasai ilmu tajwid sebagai metode pengajaran Al- Qur'an sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan membaca Al- Qur'an. Dengan metode membuat guru dapat mencapai tujuan dengan cepat dan tepat.⁵⁵

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan⁵⁶

⁵⁵ Zakiyah Derajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1995), Hal.2

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*,(Bandung,: Alfabel 2004), hal 39

Adapun menurut Suharsimi Arikunto, hipotesa merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul⁵⁷

Sebagai dasar landasan dalam pelaksanaan penelitian maka penulis menggunakan hipotesa sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.⁵⁸ dalam penelitian ini hipotesis yang diperoleh adalah “ metode *rote learning* dalam ilmu tajwid efektif dalam keberhasilan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar pada siswa kelas XI IPS 2 di SMAN 2 Mojokerto.”

2. Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis Nihil biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistik yang diuji dengan perhitungan statistik, hipotesis nihil memnyatakan bahwa “menghafal (*rote learning*) dalam Ilmu tajwid tidak efektif dalam keberhasilan membaca Al- Qur’an dengan baik dan benar pada siswa kelas XI IPS 2 di SMAN 2 Mojokerto.”

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Yogya:Rinake Cipta,2002), cet.V, hal.64

⁵⁸ Ibid , hal.66